

KEPEMIMPINAN YANG SETARA



Oleh :
Nahiyah Jaidi Faraz

PUSAT STUDI WANITA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2004

KEPEMIMPINAN YANG SETARA

Nahiyah J Faraz
nahiyah@uny.ac.id

Akhir-akhir ini kita, kaum perempuan Indonesia, sedang berjuang untuk meyakinkan kesemua pihak, terutama kaum laki-laki, lebih khusus lagi yang belum memahami apa artinya kuota 30 persen bagi perempuan di dunia politik. Benar bahwa ukuran kualitas harus dikedepankan dalam memilih anggota KPU, Panwaslu, wakil rakyat dan jabatan lainnya, tetapi persoalannya kaum perempuan dan laki-laki melakukan start yang berbeda. Perempuan terlanjur ketinggalan kereta oleh sistem yang ada sejak dulu. Kalau mereka saat ini harus bersaing dengan standar atau ukuran yang sama dalam hal kualitas maupun kuantitas, maka kaum perempuan dapat dipastikan tidak akan pernah punya kesempatan untuk hidup sejajar dengan laki-laki. Tentu hal ini tidak kita inginkan bersama.

Apa yang dilakukan kaum perempuan Indonesia sekarang ini, terutama perjuangannya di dunia politik, adalah sangat jelas bahwa dunia politik tidak boleh lagi menjadi dunia yang tabu untuk dimasuki perempuan. Mekanisme atau prosedur pengambilan keputusan dan juga pengambilan kebijakan yang menyangkut kepentingan hidup orang banyak umumnya dilakukan di dunia politik. Kalau kepentingan itu menyangkut perempuan yang berjumlah lebih dari separo, dan pengambilan keputusan dilakukan tanpa mengikutsertakan kaum perempuan. Apa yang terjadi? Pantas bila kebijakan yang di introdusir ke masyarakat seringkali justru berdampak negatif bagi kaum perempuan. Contoh menarik dan klasik untuk ini adalah ketika pemerintah memperkenalkan teknologi mesin huller (penggiling

gabah) kepada masyarakat petani desa, di tahun 70-an, yang implikasinya telah menghapus sebagian besar peluang kerja kaum buruh perempuan di pedesaan.

Kaum perempuan harus tampil, harus diberi kesempatan oleh laki-laki, karena banyak penelitian atau juga sejarah telah membuktikan bahwa kaum perempuan mempunyai potensi yang tidak kalah dibandingkan laki-laki. Kalau kita ingin bangsa ini besar, bangsa ini makmur, bangsa ini mampu mengoreksi ketergantungannya dari bangsa lain, mampu melunasi utang-utangnya, mampu pulih dari segala krisis, maka bangsa ini harus mengoptimalkan segala potensi yang ada. Salah satu potensi perempuan yang relatif masih kecil pemanfaatannya adalah kemampuan dan keterampilan memimpinya.

Menurut Keith Davis, ada tiga keterampilan kepemimpinan, yaitu: a) *Technical Skills*, b) *Human Skills*, dan c) *Conceptual Skills*

Technical Skills, berarti suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Walaupun seorang wirausaha merupakan pemimpin yang dapat menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu pekerjaan, namun dia harus mampu melaksanakan sendiri pekerjaan-pekerjaan tertentu. Maksudnya dapat melakukan pekerjaan tersebut adalah agar dia mampu melaksanakan pengawasan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh karyawannya. Keterampilan tersebut misalnya keterampilan pembukuan keuangan, mengetik, pekerjaan komputer dasar, menggunakan beberapa alat sederhana dan sebagainya.

Human Skills, berarti kemampuan untuk bekerja sama dan membangun tim kerja bersama orang-orang lain.

Conceptual Skills berarti seorang wirausaha harus mampu berpikir dan mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk model kerangka kerja dan konsep lain dalam memudahkan pekerjaan.

Menurut Warren Bennis (1997) salah satu faktor keunggulan komparatif industri Amerika di awal abad ke-21 adalah kepemimpinan perempuan di dunia bisnis. Kalau tahun 1970-an hanya ada 10 persen perempuan Amerika yang menjadi Vice of President, menjelang akhir dekade 90-an jumlahnya mencapai 50 persen. Masih kata Bennis, banyak kajian mengenai kepemimpinan perempuan yang menemukan bahwa sifat-sifat kepemimpinan masa depan sangat sesuai dan cocok dengan sifat-sifat yang dimiliki perempuan, diantaranya tidak suka kekerasan dan menggunakan gaya kepemimpinan kemanusiaan (relations).

Saat ini, sebuah organisasi membutuhkan seorang pemimpin yang lebih mampu menjadi pendengar yang baik, lebih peka terhadap nuansa hubungan pribadi, serta lebih kreatif dan intuitif dalam pengambilan keputusan, yang kesemuanya bukan sifat-sifat maskulin.

Konsep Kepemimpinan

Menghadapi jaman yang serba berubah begitu cepat, jaman yang serba membingungkan dan tidak menentu pada abad ke-21 ini, banyak persoalan institusi yang membutuhkan solusi-solusi baru, seperti bagaimana mengembangkan kemampuan melihat masa depan yang sangat dibutuhkan untuk menjadi yang terdepan dalam kompetisi? Bagaimana menciptakan visi dan tujuan organisasi yang penuh arti, suatu tujuan yang dimiliki secara unik dan yang akan memberikan keuntungan bagi sebuah bangsa. Kata kunci dari semua ini, menurut Rowan Gibson (1997) adalah masalah kepemimpinan. Bukan kepemimpinan yang tradisional melainkan kepemimpinan abad ke-21. Lanjutnya, kepemimpinan abad-21 hanya akan dilahirkan oleh pemimpin yang menurut Bennis, *leader of leaders*. Ciri utamanya bahwa mereka akan mendesentralisasikan kekuasaan dan menerapkan strategi yang demokratis dengan menghimpun potensi-potensi yang ada sebagai proses penciptaan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennis, W (1997). *Learning to Lead*. Penerbit: Persues Book
- Drucker, P.F, 1996. *The Leader of the Future, New Visions, strategies and Practices for the Next Era* (The Drucker foundation Future series) San fransisco: Jossey Bass Publishers
- Gibson, I.D, (1997) *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*, Jakarta: Binarupa Aksara, (terjemahan).
- Hani Handoko, (1997)*Manajemen*, Yogyakarta:BPFE, 1997.
- Keith Davis (1994). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sargent, A. G. (1981). *The androgynous manager*. New York: Amacom.
- Tom Peters (1982), *In Search of Excellence*, [home>>leadership/management](#) >> tom peterrs– in search of excellence
- Yukl.G. (1994). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Prenhallindo, Jakarta. Edisi bahasa Indonesia